

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Narasi dikemukakan oleh Stoke (dalam Amalia, 2015: 106) adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultural yang paling tua: mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi, termasuk film. Perdamaian menjadi narasi yang kerap kali diangkat dalam film-film Indonesia, khususnya film religi. Memperhatikan secara jumlah, film religi yang mengangkat narasi perdamaian dalam banyak bentuk dimensi hubungan manusia terus diproduksi setiap tahunnya. Perdamaian dalam teks film religi digambarkan dengan berpijak pada kepentingan-kepentingan individu atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pembuat film. Perbedaan kepentingan dalam menuangkan pemahaman perdamaian dalam film religi ini menjadi diskursus yang kontemplatif untuk melihat dan mengetahui kondisi masyarakat Indonesia yang sarat akan nuansa religiusitas dalam berbagai aspek kehidupan. Film-film religi Indonesia memberikan gambaran masyarakat Indonesia teranyar untuk memahami lebih kompleks konsepsi perdamaian. Film *“Mencari Hilal”* yang dirilis pada tahun 2015 adalah salah satu film religi yang mengangkat narasi perdamaian. Konsepsi perdamaian dalam film tersebut menekankan perdamaian yang tumbuh dalam situasi masyarakat Indonesia yang berbhineka.

Rentang waktu 2014 hingga 2020, isu-isu diferensiasi sosial antar kelompok agama di tengah masyarakat juga ramai dibicarakan sebagai permasalahan sosial. Keragaman identitas dan latar belakang sosial seperti agama menjadi perhatian utama dalam memahami perdamaian di Indonesia, konteks eksistensinya dibincangkan dalam film religi *“Mencari Hilal”*.

Film religi Indonesia yang sebelumnya pada era Orde Baru selalu menampilkan narasi—yang sebenarnya merupakan tema pesan rezim penguasa—penyisipan propaganda pembangunan dikemas dalam nuansa religius masyarakat yang kerap menghayati

keberagamaannya. Kini film religi lebih bebas mengeksplorasi narasi religiusitas dari beragam isu dan perspektif yang luas. Perdamaian menjadi narasi penting dalam melihat bagaimana kontekstual masyarakat Indonesia dikonstruksi dalam teks film. Kurun waktu 2014 hingga sekarang, perdamaian tidak lagi sekadar diartikan sebagai kondisi ketiadaan perang—Indonesia telah memasuki era kemerdekaan. Perdamaian secara intensif dikaji sebagai diskursus sosial oleh berbagai cendekiawan nasional. Film bergenre religi sebagai produk komunikasi massa juga merepresentasikan perdamaian dalam perlakuan yang beraneka.

Teks film dengan narasi problematika perdamaian memantik perhatian tersendiri mengingat Indonesia sebagai negara dengan komposisi penduduk pemeluk Islam terbesar di dunia, menawarkan berbagai realita sosial yang sarat renungan bila menilik bagaimana interaksi sesama Muslim ataupun dengan orang-orang di luar Islam. Teks film religi Islam akan menawarkan berbagai gambaran perdamaian dalam penceritaannya mengenai kondisi sosial masyarakat Indonesia tersebut.

Agama dan dinamika kehidupan beragama, senantiasa terjadi dalam latar belakang sosio-kultural dalam suatu masyarakat. Agama sebagai hal yang konstan dari lingkungan yang *liquid* dan fleksibel, maka agama diharapkan menyediakan jawaban pasti dalam merespon, dan memiliki tantangan baru untuk direspon perkembangan jaman dan dinamika masyarakat, sebagai pembeda yang jelas antara perihal yang dianjurkan dan dilarang bagi umat beragama (Amalia, 2015: 102). Indonesia dengan kebhinekaannya, perdamaian mempunyai banyak pemahaman berbeda-beda yang acapkali membenturkan konsepsinya antar pihak.

Kasus konkret di lapangan, masyarakat Indonesia yang marak dalam spirit keberagaman melahirkan kelompok-kelompok tertentu—yang mengeluarkan klaim-klaim membenaran—sejatinya telah menimbulkan kerisauan akan merenggangnya persatuan. Munculnya segregasi antar kelompok lantaran sentimen keagamaan juga tidak dapat dibendung. Bagi masyarakat Islam sendiri, muncul individu ataupun kelompok-kelompok yang sewenang-wenang menghakimi keyakinan dan pemahaman pihak-pihak yang berseberangan darinya, acapkali menyerang secara pikiran dan berpotensi brutal dengan penyerangan fisik. Pemahaman mencapai perdamaian—berdasarkan pandangan eksklusif

tertentu—yang digembar-gemborkan selalu memandang seakan Indonesia hanya masyarakat homogen Islam. Kontan segala pandangan, opini, dan hukum yang berbeda dari kelompok yang merasa paling benar ini dianggap menyimpang hingga sesat. Kelanjutan dari bentuk ketidaksetujuan tersebut amat dikhawatirkan dapat menelan kerugian materi ataupun non materi, seperti penyerangan, pemberangusan, ataupun aneka bentuk penindasan. Bagi kelompok tersebut, siapa yang tidak sepaham, dituding sebagai sesat dan pencemar kedamaian. Memuncaknya bagaimana fenomena *takfiri* merajalela, rumah-rumah ibadah dijangkiti tudingan bertemakan *bid'ah* yang sesat, penyerangan bagi tempat ataupun kegiatan peribadatan umat agama yang berbeda, maraknya *religion hate speech* dan berpotensi terjadinya pertumpahan darah lewat kebrutalan.

Terpecahnya masyarakat Islam sendiri dalam meyakini perdamaian—berlanjut pada tata laku praktik beragama—di tengah berbagai pendefinisian perdamaian semakin kentara, misal, dalam contoh kasus sederhana bagaimana potret masjid yang berbeda menerapkan pembacaan doa qunut sewaktu subuh kemudian memercikkan perdebatan sengit yang berujung pada tindakan mengkotak-kotakan: ada kelompok Islam yang benar dan ada pula yang dilabel menyeleweng—terparahnya difatwa sesat. Kasus nyata kerusuhan sesama Muslim yang saling bersikeras meributkan perkara pandangan dan keyakinan hidup berislam sendiri sering dijumpai, misalnya, pembubaran pengajian dan penolakan Ustadz Abdul Somad di Jepara pada Agustus 2018 dan pembatalan pengajian Ustadz Hanan Attaki di Tegal pada Juli 2019 dengan deretan ancaman. Jelas keadaan ini merusak damai yang seharusnya dibina dan dipelihara bersama antar sesama Muslim. Terlebih pula tanpa tedeng aling-aling memperlakukan orang-orang di luar Islam dengan tidak berperikemanusiaan dan melanggar hak asasi manusia, misal, kasus pembakaran rumah ibadah di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada Juli 2016 dan pengeboman sejumlah gereja di Surabaya pada Mei 2018. Fakta yang memiriskan ialah pelaku dari rentetan kasus ini didalangi sekelumit Muslim yang berlagak membawa nama Islam. Sebagaimana etis dan esensialnya, jelas perbuatan tersebut amat dikecam dalam tuntunan syariat Islam itu sendiri, serta bukan mewakili Islam dalam memaknai perdamaian.

Beralih dalam melihat realitas yang dikonstruksi dalam teks film religi, realitas dalam teks sedikit banyak mengandung ide-ide dan gasasan-gagasan sebagaimana realitas nyata.

Pendekatan dan konvensi-konvensi yang ada dalam sudut pandang pembuat film juga memberikan pengaruh bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam teks film religi. Teks film yang bermaksud merepresentasikan konsepsi apapun, memerlukan aktivitas pembacaan yang intensif dan komprehensif untuk mengetahui bagaimana realitas tertentu dikonstruksi dalam teks. Pembacaan pada teks film *Mencari Hilal* menjadi aktivitas pembacaan teks salah satu film religi yang berfokus pada perdamaian direpresentasikan. Perdamaian yang dipahami dari perbedaan kepentingan akan dapat diketahui dengan pembacaan teks film tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Munculnya film-film Indonesia bertemakan perdamaian menjadi fenomena yang menggembirakan atas semangat mengkampanyekan spirit perdamaian, terlebih film bergenre religi kerap kali mengangkat tema tersebut. Film religi dengan nuansa keagamaan yang akan memperlihatkan bagaimana keberagaman masyarakat terlibat langsung dalam penghayatan atas konsepsi perdamaian. Perdamaian menjadi diskursus penting bagi masyarakat Indonesia yang plural agar tercipta kondisi yang dapat menjamin ketentraman dan hubungan yang baik bagi seluruh golongan umat beragama. Film juga dapat mengkonstruksi realitas kelompok sosial tertentu, misalnya agama, sesuai keinginan dari sutradara atau pihak pembuat film. Pendekatan dan konvensi-konvensi yang ada dalam sudut pandang pembuat film juga memberikan pengaruh bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam teks film religi. Perbedaan kepentingan dalam menciptakan pemahaman perdamaian membuat perdamaian menjadi penting dikaji terhadap teks film.

Film *Mencari Hilal* secara naratif didukung pengakuan pembuat filmnya, berkomitmen untuk menghadirkan cerita perdamaian yang konstruktif dan menggambarkan Islam sebagai agama cinta penuh kedamaian. Namun, di balik upaya itu, muncul skeptisme terkait perdamaian yang bagaimana direpresentasikan dalam film *Mencari Hilal*. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian akan dirumuskan ke dalam pertanyaan, “Bagaimana representasi perdamaian dalam film *Mencari Hilal*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam film religi “*Mencari Hilal*”.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkaya wacana diskursif mengenai pengaplikasian teori representasi Stuart Hall dan teori perdamaian Johan Galtung dalam keterkaitannya pada konsep representasi dalam teks film. Penelitian ini secara spesifik besar harapannya pula dapat memperluas dan menjadi upaya kritis mengkaji wacana perfilman Indonesia atas film-film religi, dalam menggunakan langkah-langkah kerja analisis semiotik dari John Fiske “*The Codes of Television*”.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada khalayak mengenai konteks perdamaian yang disebarluaskan melalui media film. Film mampu andil penting dalam menciptakan pesan—sebagai teks—kepada khalayak yang mampu menyuplai pemahaman atas realitas bentukan dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk membaca bahasa film yakni memahami makna-makna laten dalam film.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat bersumbangsih dalam memperkaya wacana film sebagai teks yang kontemplatif, analitik, dan diskursif seputar analisis tekstual film religi dan film-film bertemakan perdamaian bagi masyarakat luas. Kekuatan teks film kelak mampu memantik ide untuk tercapainya *social order*, khususnya pengejawantahan perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang multiidentitas sosial.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 *State of The Art*

Kompleksnya permasalahan masyarakat Indonesia yang jamak juga tersorot oleh beberapa produk penelitian yang memiliki konsentrasi sejenis terkait representasi isu pada realita yang sesungguhnya kemudian diproduksi ulang dalam film. Berbagai penelitian menunjukkan kajian-kajian yang melihat bagaimana makna dalam film dikomunikasikan dalam bentuk bahasa, simbol, gambar, dan menjadi sarana dalam mengkritisi isu-isu sosial tertentu. Sejumlah keputusan untuk mengangkat permasalahan sosial tertentu dikaji dengan pilihan pendekatan penelitian yang beraneka rupa, guna menentukan pisau analisis sesuai kontekstual bagaimana film bekerja dalam ranah representatif.

Pertama, penelitian yang menilik bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam medium film. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan Wailussy, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada dalam penelitian berjudul “*Perdamaian dalam Film: Analisis Semiotika Pesan Perdamaian dalam Film ‘Cahaya Dari Timur Beta Maluku’*” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan semiotika John Fiske dengan membagi tiga level analisis, kemudian juga memakai analisis konotasi dan denotasi Roland Barthes untuk membaca simbol dan tanda pada *scene* dalam film *Cahaya Dari Timur Beta Maluku* yang merepresentasikan pesan perdamaian kemudian diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi *scene-scene* yang merujuk kepada pesan perdamaian kemudian dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan perdamaian yang terdapat dalam *scene* dengan pendekatan visualisasi, *setting* dan dialog pada film *Cahaya Dari Timur Beta Maluku* diwujudkan dalam tahapan proses demi proses menuju perdamaian itu sendiri. Dimulai dari rekonsiliasi sebagai simbolik yang merujuk kepada sikap menghargai satu dengan yang lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci, dan bahaya terhadap pihak lawan. Sedangkan empati telah dimanifestasikan dalam banyak hal sehingga berfungsi efektif untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku dengan memperlakukan orang lain dengan penuh kasi sayang. Dan yang terakhir ialah kerukunan sebagai puncak harmonis dan kedamaian dari pihak-pihak yang bertikai.

Kedua, penelitian yang melihat bagaimana kerja representasi dalam film yang memiliki kemiripan tema terkait kontekstual isu sosial di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nilna Rifda Kholisha, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dalam skripsi berjudul "*Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film '?*" pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana toleransi direpresentasikan dalam film "*?*" garapan Hanung Bramantyo. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan ini mengungkapkan signifikansi dua tahap Roland Barthes pada berbagai teks yang ditampilkan dalam film "*?*". Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pada teori John Fiske yakni *The Codes of Television*. Film "*?*" diuraikan secara sintagmatik melalui analisis *scene* yang setiap aspeknya dijelaskan pada level realitas (*reality*) dan level representasi (*representation*). Berikutnya level ideologi (*ideology*) dianalisis secara paradigmatis. Hasil penelitian ini menunjukkan film "*?*" merepresentasikan nilai-nilai inklusivisme yang mewujud dari masing-masing tokoh yang berbeda agama. Sikap inklusivisme tersebut merupakan ideologi yang terdapat dalam film "*?*".

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Geta Ariesta Herdini, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dalam skripsi berjudul "*Representasi Islam dalam Film '?*" pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske. Analisis sintagmatik dilihat dari segi kostum, riasan, dan ekspresi dari John Fiske dalam film "*?*". Film tersebut menggambarkan Islam sebagai agama yang sederhana, tidak berlebihan, dan pemeluknya yang taat terhadap ajaran agama. Sedangkan berdasarkan analisis paradigmatis, penelitian ini menjabarkan bahwa Islam ditampilkan sebagai agama yang keras, rasis, dan picik.

Penelitian yang mengangkat tema seputar representasi perdamaian serta melihat keterkaitan dengan konteks film religi Indonesia dapat dikatakan masih sangat jarang diangkat dan terbilang langka. Dalam rangka memperkaya khazanah literatur keilmuan komunikasi massa khususnya basis perfilman, penulis menggarap penelitian ini dengan melihat bagaimana makna-makna terselubung dalam narasi film menjadi sesuatu yang dialektis dan diskursif.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Terdapat aneka definisi mengenai paradigma yang masing-masing berdiri dengan konsepnya sendiri. Secara umum, paradigma ilmiah adalah keseluruhan sistem berpikir. Ini termasuk asumsi dasar, pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus dijawab, dipecahkan, teknik penelitian yang akan digunakan, dan contoh-contoh seperti apa penelitian ilmiah itu (Neuman, 2014:96). Namun secara sederhana, dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa paradigma adalah suatu cara pandang tentang sesuatu yang di dalamnya mengandung sejumlah asumsi, teori, model dan solusi tertentu mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian.

Menimbang penulis menggunakan analisis semiotika dalam menggali makna atas teks film, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai sifat dasar dari teori kritis yang senantiasa skeptis dan menaruh kecurigaan dalam mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini (Suciati, 2017:84). Sekalipun kondisi masyarakat yang terlihat normal dan berjalan baik, tetap saja menyimpan hal-hal tak kasat mata yang terselubung struktur masyarakat, hingga konsekuensinya merugikan pihak tertentu. Paradigma kritis berusaha untuk melakukan analisis secara tajam dan teliti terhadap realitas (Suciati, 2017:83).

Paradigma kritis dalam hal ini menekankan penafsiran peneliti pada subjek penelitiannya. Karakteristik ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Oleh karena itu, paradigma kritis penelitian bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya.

1.5.3 Teori Representasi Stuart Hall

Menurut Stuart Hall (1997 dalam Setyowati, 2019:93), representasi merupakan proses produksi, sirkulasi, dan pertukaran makna melalui gambar, simbol, dan bahasa. Hall menunjuk bahasa sebagai media yang berperan besar dalam produksi dan pertukaran makna tentang realitas-realitas yang ada di masyarakat. Hall berargumen bahwa representasi terkait

erat dengan bahasa, persisnya produksi makna yang dilihat dari cara bahasa bekerja. Cerita dalam film adalah konstruksi pembuatnya yang memilih realitas-realitas tertentu untuk dimasukkan ke dalam karyanya dan penonton pun memproduksi makna. Proses itu terjadi dalam sistem bahasa di mana dalam hal ini ialah bahasa film. Hall (2003:36) menyebutkan dalam dunia fiksi seperti film, realitas selalu berupa konstruksi-konstruksi.

Secara teoretis, Hall (1997:24-25) mengajukan tiga pendekatan terkait representasi:

1. Pendekatan Reflektif (*Reflective Approach*)

Makna yang diproduksi oleh manusia terletak pada objek, ide, individu, dan peristiwa dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, bahasa berfungsi mencerminkan makna dari elemen-elemen tersebut.

2. Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*)

Manusia sebagai penutur bahasa secara aktif atau sengaja memberikan makna kepada objek atau hasil karyanya melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai media atau saluran untuk menyampaikan makna sesuai yang diinginkan atau dimaksudkan oleh manusia sebagai sang penghasil makna.

3. Pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*)

Makna yang dikonstruksikan tidak memiliki karakter yang 'stabil' atau 'tetap' (*fixed*). Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai sistem yang mengkonstruksikan makna dan makna yang dihasilkan melalui bahasa menjadi sebuah representasi. Representasi yang dihasilkan ini tidak hanya bermakna jika ia melekat pada objek material seperti suara (*sound*), citraan (*image*), dan tanda (*sign*) tetapi juga merupakan praktik yang menggunakan objek material untuk memproduksi makna.

Kaitan antara representasi dan bahasa membuat Hall banyak memusatkan perhatiannya kepada media. Ia menuding bahwa terdapat kejanggalan pada cara media merepresentasikan kelompok minoritas khususnya masyarakat kulit hitam. Dalam kerangka kerja *cultural studies*, representasi tidak hanya merefleksikan bentuk-bentuk simbolis yang ada dan dunia objek yang independen saja. Tetapi representasi bersifat konstitutif terhadap makna yang ingin disampaikan.

Pemahaman utama dari teori representasi Hall adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi

adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 2003: 28).

Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karenanya, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

1.5.4 Teori Perdamaian Johan Galtung

Johan Galtung ialah seorang ahli studi perdamaian yang lahir pada 24 Oktober 1930 di Oslo, Norwegia. Karya-karyanya yang mengulas studi perdamaian menjadi rujukan dunia di saat orang-orang membicarakan perdamaian dan konflik. Teorinya yang terkenal ialah Teori Perdamaian yang pemikirannya dituangkan dalam buku fenomenal *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict* (1996).

Teori perdamaian Galtung menekankan bahwa makna perdamaian akan muncul bertepatan jika adanya tujuan dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam lingkup dan tingkat apa saja. Teori ini menekankan bahwa arti perdamaian akan memiliki pemaknaan yang berbeda jika dilihat dari dua perspektif yang berbeda: perdamaian negatif (*negative peace*) dan perdamaian positif (*positive peace*).

Perdamaian negatif (*negative peace*) adalah tidak adanya kekerasan dalam semua jenis (Galtung, 1996:31). Tidak adanya kekerasan struktural tidak dapat diartikan sebagai tidak ada struktur sama sekali, yang berarti tidak ada hubungan luar, tidak ada dalam.

Perdamaian negatif bagi Galtung adalah tidak adanya kekerasan langsung seperti perang. Perspektif ini perdamaian tercipta ketika adanya perjanjian perdamaian. Perspektif ini menunjukkan keadaan yang tidak ada perang, tidak ada konflik dan tidak ada juga kekerasan dalam kondisi yang paling amat terendah, yang berarti bahwa wilayah/tempat/negara itu sudah damai, karena tidak ada perang maupun konflik. Tetapi pada realitasnya masyarakat masih ada yang mengalami kekerasan yang tidak tampak serta adanya ketidakadilan. Kondisi dimana “perdamaian” hanya dianggap sebagai ketiadaan konflik kekerasan (*the absence of violent conflict*), tapi ketidakadilan terus terjadi dinamakan dengan perdamaian negatif (*negative peace*).

Perdamaian positif (*positive peace*) adalah tidak adanya kekerasan yang berlangsung secara struktural dan kultural (Galtung, 1996:14). Perdamaian dalam perspektif ini menitikberatkan terciptanya keadilan sosial atau ketika kekerasan secara struktural dan kultural bisa dihilangkan. Dengan kata lain, perdamaian positif bisa dicapai ketika segala bentuk ketidaksetaraan dalam struktur sosial dihapuskan. Dengan demikian setiap individu mendapatkan akses dan hak yang sama terhadap kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik. Perdamaian positif bertujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan individu dan masyarakat, termasuk di dalamnya pengembangan karakter individu, kebebasan berpendapat, kesetaraan sosial, ekonomi, solidaritas, dan partisipasi.

Galtung (1996:32) membagi tipologi perdamaian positif menjadi tiga poin utama, yakni:

1. Perdamaian positif langsung, yaitu kebaikan yang ditunjukkan untuk semua kebutuhan dasar, kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas.
2. Perdamaian positif struktural, yakni mengganti (*substitute*) penindasan dengan kebebasan dan eksploitasi dengan asas persamaan, serta memperkuatnya dialog dibanding alih-alih penetrasi, integrasi dibanding alih-alih segmentasi, solidaritas ketimbang alih-alih fragmentasi, dan partisipasi daripada alih-alih marginalisasi.
3. Perdamaian positif kultural, yaitu menggantikan legitimasi kekerasan dengan legitimasi perdamaian, baik dalam agama, hukum, ideologi, bahasa, seni, dan budaya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Representasi

Dalam perspektif semiotik, representasi memiliki pendefinisian khusus untuk melihat bagaimana konsep representasi bekerja dalam film. Menurut Christine Gledhill (dalam Hall, 2003:46), konsep representasi dalam film berkenaan tentang pertanyaan realita yang mana ditampilkan? Realita apa? Dan menurut siapa? Menurut Hall (2003 dalam Imanjaya, 2019: xxvi), lebih jauh, “bukan dunia materi yang membawa makna, tetapi sistem bahasa atau sistem apapun yang kita gunakan untuk merepresentasikan konsep kita?” Manusia sebagai aktor sosial yang membangun makna. Dalam dunia fiksi seperti film, realitas selalu berupa konstruksi-konstruksi (Hall, 2003:360). Termasuk dalam genre realis atau dokumenter sekalipun (Imanjaya, 2019:xxvi).

Representasi dapat diartikan pula sebagai aktivitas menghadirkan sesuatu baik orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain lewat dirinya, dalam bentuk tanda atau simbol. Representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2008:282). Film sebagai teks produk komunikasi massa mempunyai porsi besar untuk konsep representasi bekerja. Representasi berasal dari kata “*re-*” yang berarti sekali lagi atau berulang dan “*present*” yang berarti menyajikan. Dalam padanan kata latin, *representatio* dengan imbuhan “*-atio*” bermakna perihal dan tindakan. Sobur (2014:690) mendefinisikan representasi sebagai tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

Representasi sebagai bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa di antaranya dangkal atau tidak kontroversial—sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan sulit diproduksi. Namun, beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik—sebagai contoh: gender, bangsa, usia, kelas, dst. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi, beberapa tanda tertentu lebih istimewa ketimbang yang lain; ini terkait bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Representasi berhubungan dengan stereotip, sebuah penilaian yang terlalu umum terhadap seseorang atau hal apapun yang berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dikategorikan. Tidak hanya sekadar tampilan fisik dan deskripsi, melainkan berkenaan dengan makna atau nilai di balik penampilan fisik.

1.6.2 Perdamaian

Menurut Fisher (2000:13), perdamaian didefinisikan bukan semata ketiadaan perang, tetapi keadaan ini hanyalah langkah awal ke arah cita-cita yang lebih sempurna, di mana perdamaian sebagai jalinan hubungan antar individu, kelompok, dan lembaga yang menghargai keragaman nilai dan mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam bahasa yang berbeda, perdamaian diartikan sebagai suatu proses pertarungan multidimensional yang tidak pernah berakhir untuk mengubah kekerasan. Menurut Galtung (1996) bahwa perdamaian sebagai keadaan tidak adanya kekerasan dalam bentuk apapun seperti fisik, kultural, ataupun struktural.

Sejumlah ahli—termasuk agamawan—mengemukakan pandangan tersendiri dalam memaknai perdamaian. Definisi bergantung bagaimana konteks perdamaian menempati pemahaman yang berbeda-beda jika diselaraskan kondisi masyarakat di berbagai belahan dunia. Perdamaian dapat dimaknai sebagai kesepakatan gencatan senjata dan ketiadaan perang bagi negara-negara Muslim yang berkonflik di Timur Tengah, dapat pula diartikan sebagai konformitas dalam hidup bersosial, kondusifitas dalam keberlangsungan hidup penduduk Muslim Amerika pasca tragedi 9 September 2001, dan sejenisnya.

Terkhusus bagi Indonesia, perdamaian memiliki pemaknaan tersendiri bagaimana indikator keislaman bekerja untuk hajat hidup masyarakat setempat. Dari sejumlah tokoh, Prof. Dr. Quraish Shihab yang notabene penulis kawakan dan ahli studi Al-Quran, menghayati pemahaman konsepsi perdamaian dengan menaruh perhatian pada fenomena kebinekaan sebagai *sunnatullah*. Tertuang dalam beberapa buku yang ditulis serta rekaman komunikasi publiknya, perdamaian dalam dimaknai sebagai hak yang seidealnya menjadi kepunyaan seluruh kalangan tanpa pandang bulu, baik bagi umat Islam sendiri dan kalangan di luar Islam.

Shihab berpandangan dalam pengertiannya yang sempurna, kata damai (*salam*) bukan sekadar ketiadaan permusuhan/perang, gangguan fisik dan atau kata-kata, melainkan kondisi kejiwaan yang dipenuhi oleh rasa tenang dalam diri seseorang yang berdampak pada hubungan baik antarsesama. Kondisi demikian lahir dari ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati, serta bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Salam/damai harus dimulai dengan berdamai dengan diri sendiri agar damai itu dapat berdampak pada hubungan baik antarsesama, karena “siapa yang tidak memiliki tidak mungkin akan mampu memberi” (Shihab, 2019: 262-264). Secara konkret, Quraish Shihab mendefinisikan perdamaian sebagai kondisi diliputi ketentraman dan hubungan yang saling menciptakan rasa nyaman.

Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, dan mengutuk keras segala bentuk permusuhan (Shihab, 2019: 56). Klasifikasi damai dikonsepsikan pada dua hubungan utama yakni hubungan manusia kepada Tuhan (*habblumminallah*) dan manusia dengan sesama manusia (*habblumminannas*). Tuhan Maha Damai, Dia sumber kedamaian, tiada kedamaian tanpa kehadiran-Nya di lubuk hati manusia. Sedang kehadiran itu dirasakan pada saat nama-Nya disebut-sebut, serta kuasa dan keagungan-Nya dirasakan. Dengan berzikir menyebut nama-Nya serta merenungkan kebesaran dan keagungan-Nya, hati menjadi damai dan tentram (Shihab, 2019: 146).

Islam sudah sangat jelas (*badihi*) untuk menjelaskan dirinya sebagai agama damai, agama ramah lingkungan, agama penuh penghormatan (Gunawan, 2019:92). Banyak alasan untuk menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Setidaknya ada tiga alasan, yakni: pertama, Islam itu sendiri berarti kepatuhan diri (*submission*) kepada Tuhan dan perdamaian (*peace*). Kedua, salah satu dari nama Tuhan dalam *al-asma` al-husna* adalah Yang Maha damai (*al-salam*). Ketiga, perdamaian dan kasih-sayang merupakan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW (Hidayat, 2017:22).

Perdamaian berarti menghormati derajat seluruh manusia dalam kedudukan yang setara dan berhak mendapat laku sebagai makhluk hidup yang dimuliakan. Memelihara kehidupan sesama manusia menjadi basis penting bagaimana damai dianggap sebagai kunci utama terciptanya lingkungan sosial yang tentram. Dalam Al-Quran sendiri terdapat banyak kata yang maknanya masuk sebagai salah satu rumpun makna cinta (Bagir, 2019:251-253).

Bukti-bukti ini mengiring bahwa beralaskan pada kecintaan, Islam memandang perdamaian adalah hak bagi seluruh insan dengan segala penghormatan dan menentang segala bentuk opresi dan pelecehan yang mencederai persatuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang ditunjuk sebagai pemimpin menyebar kedamaian di seluruh aspek kehidupannya.

Mengutip pernyataan Quraish Shihab dari laman Qureta (2016), perdamaian adalah harapan semua (*amal al-Jamî'*). Impian terwujudnya perdamaian merupakan bagian dari fitrah manusia. Karena itu, sebagai sebuah ajaran yang senafas dengan fitrah manusia, Islam tidak boleh dipertentangkan dengan prinsip-prinsip perdamaian, karena impian akan terwujudnya perdamaian dan kedamaian merupakan bagian dari fitrah manusia pada umumnya.

Pembahasan lebih jauh, Quraish Shihab menggambarkan damai diungkapkan sebagai kondisi yang menonjolkan harmoni bermasyarakat dalam kebinekaan yang bergandengan, namun bukan melebur. Riwayat menyebutkan pula bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan aplikasi tersebut dalam kehidupan beliau. Hubungan Nabi Muhammad SAW dengan penguasa dan umat Nasrani terjalin cukup harmonis sejak masa Nabi hingga sekian lama setelah beliau wafat (Shihab, 2019: 218).

Menjunjung tinggi prinsip egaliter bagi seluruh kalangan—sekalipun berada di luar Islam, berikut penghormatan dan pemenuhan hak-haknya seperti perlindungan dan keamanan. Semua manusia bersaudara tanpa mempertimbangkan ras, suku, warna kulit, agama atau apapun selama dia manusia. Bahkan, secara langsung Al-Quran memperkenalkan dua macam persaudaraan: Pertama, *saudara seagama* atau dalam bahasa Al-Quran *Ikhwanukum fi ad-Din* (*saudara-saudara kamu seagama* (QS. Al-Ahzab [33]: 5) dan kedua *Ikhwanukum* (*Saudara kamu*) tanpa kata *din* (agama) yakni saudara sekemanusiaan (QS. Al-Baqarah [2]: 220) walau tidak seagama bahkan walau memusuhi agama dan kepercayaan yang dianut oleh saudaranya (Shihab, 2019:144). Shihab memberikan penegasan pula bahwa Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik untuk memberikan sebagian hartamu, apalagi untuk memperlakukan mereka dengan adil terhadap orang-orang yang tidak seagama dengan kamu selama dia tidak memerangi kamu dalam agama atau selama dia tidak memusuhi dan mengusir kamu dari negerimu (Shihab, et al, 2019: 87-88).

Di satu sisi, Islam yang tidak mudah menuding atau melabel pihak-pihak tertentu dengan nama-nama yang tidak elok, bahkan dalam suatu kesempatan Quraish Shihab—dalam program *Shihab dan Shihab* edisi 24 Desember 2018 menekankan sebutan kaum Nasrani dalam Al-Quran sebagai *ahl-kitab* (orang-orang ahli kitab) ketimbang penekanan kafir yang sembarangan dilekatkan tidak mengenal situasi. Puncaknya kedamaian dilihat sebagai upaya mencapai keberhasilan urusan *muamalah* yakni memprioritaskan kepentingan persaudaraan dalam kemanusiaan untuk bersama-sama menjadi agen resolusi konflik. Dalam prosesnya, penekanan penting perdamaian yakni Islam bukan saja dakwah yang berkutut secara retorik tetapi bagaimana aplikasi damai ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedemikian penting “penyebarluasan kedamaian” kepada semua pihak, sampai-sampai bila lawan yang sedang memerangi kaum muslimin telah menampakkan kecenderungan untuk damai, maka kecenderungan itu hendaknya disambut. Demikian pesan Allah dalam QS. Al-Anfal [8]: 61 (Shihab, 2019: 263). Shihab sepakat bahwa kedamaian idealnya ialah milik seluruh manusia tanpa membedakan identitas—kesukuan, agama, ras, dan keputusan hidupnya, tetapi juga tidak menjadi tolak ukur atas sifat dan tindak-tanduknya termasuk sesuatu yang memberi keburukan bagi lingkungan sosialnya, misalnya pihak penggaduh atau pemantik keonaran. Ada dua macam keselamatan/kedamaian yang diajarkan agama. Yang pertama bersifat pasif dan kedua aktif. Islam memerintahkan memberi kedamaian terhadap orang-orang picik yang berlaku buruk terhadap anda. Damai diafirmasikan sebagai sesuatu yang menjadi milik seluruh kalangan tanpa diskriminatif. Sewaktu tiba pada tanggung jawab etis sekalipun, damai juga sesuatu yang pantas didapatkan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian buruk dan berbuat tindakan tercela. Mengupayakan perdamaian juga menjadi tanggung jawab setiap Muslim dalam berbagai kesempatan.

1.6.3 Film Religi

Genre adalah pengulangan ciri dan pola serta tema dan motif yang sama atau familiar. Menurut laman *Filmsite.org*, “film genre” adalah sebuah kategorisasi film-film yang punya pakem, format, tipe, gaya yang ciri yang sama (Imanjaya, 2019:59). Pratista (2008:27) mencoba memasukkan pengertian film religi ke dalam ragam genre khusus. Genre khusus

merupakan pengelompokan genre di samping genre utama di mana terdapat genre-genre yang lebih spesifik dan merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk. Genre utama atau induk diklasifikasikan menjadi dua yakni genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer merupakan genre-genre yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an. Jenis genre yang tercakup dalam genre induk primer ialah aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang, dan Western. Sedangkan genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Jenis genre dalam lingkup ini adalah bencana (disaster), biografi, detektif, film noir, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, dan thriller (Pratista, 2008:13 & 21).

Genre-genre khusus jumlahnya bisa mencapai ratusan dan dapat berkombinasi dengan genre induk manapun sesuai dengan konteks cerita filmnya. Aspek religi pun dituangkan dalam kategori genre khusus dengan dalih mengedepankan landasan tema ceritanya. Lebih spesifik melihat kajian film religi Islam, Ekky Imanjaya menyebutnya sebagai film genre rasa Islam.

Seiring berjalannya waktu, jumlah film Indonesia bertemakan agama terus menggurita. Berbagai spesifikasi genre dalam balutan tema religius bermunculan dalam inovasi yang cukup segar. Terlebih pasca kejatuhan Orde Baru mempersilakan kalangan Muslim untuk lebih vokal mendeklarasikan aneka aspirasi termasuk dalam melahirkan film-film bertemakan keislaman. Kemunculan suara Islam yang progresif maupun yang fundamentalis mengampu pesan-pesan luapan kelegaan di mana semula pemberontakan yang terhalangi di masa Orde Baru, kini dapat diumbar sebebas-bebasnya. Di saat rezim Orde Baru Soeharto melarang jilbab dari sekolah umum hingga tahun 1990-an, lalu ia mencabut peraturan tersebut dalam rangka menarik simpati—bina hubungan akomodatif sebagaimana dipaparkan sebelumnya—dari kelompok Islam, hari ini jilbab makin mencolok dan bahkan direpresentasikan sebagai sesuatu yang modern dan *ngetren* (Heryanto, 2008 dalam Paramaditha, 2011:83).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Pemilihan metode kualitatif dipilih mengingat penggunaannya untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresswell, 2017:5).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, mengingat semiotika cenderung bersifat kualitatif, sebagaimana bentuk analisis tekstual lainnya. Analisis semiotika biasanya meneliti bagaimana teks tertentu (yang bisa berupa satu kata, citra, film, iklan majalah, lagu, ritual, dan lain-lain) digunakan untuk mengkonstruksi apa jenis maknanya (Littlejohn & Foss, 2016:1052).

Tipe penelitian deskriptif menekankan bahwa penelitian ini berfokus pada aktivitas menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film "*Mencari Hilal*".

1.7.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari dialog-dialog dan gambar-gambar dari adegan film "*Mencari Hilal*" yang berkorelasi dengan penggambaran perdamaian sepanjang film.

1.7.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari film “*Mencari Hilal*” berupa adegan-adegan dalam film tersebut.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya melengkapi dan diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita daring, video pendukung seperti *press conference* film “*Mencari Hilal*” sebagai film “Gerakan Islam Cinta”, serta teks pemberitaan yang menunjang kepentingan penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film “*Mencari Hilal*”. Observasi dilakukan dengan tujuan menganalisis penggambaran film tersebut secara visual dan linguistik. Objek penelitian dalam observasi dapat berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata (teks), surat kabar, dan lain-lain (Rakhmat, 2014:78). Dalam penelitian ini objek yang diobservasi ialah teks berupa film “*Mencari Hilal*”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intratekstual dan intertekstual. Teknik intratekstual merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk teks audio, visual, maupun data-data lain yang kontekstual. Secara intertekstual, data atau teks intratekstual dibandingkan dan dikaitkan dengan teks-teks lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Dibubuhi pula dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Kriyantono (2014:120) sepakat dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data—yang beberapa buku menganggap dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data termasuk buku yang ditulisnya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkenaan dengan film “*Mencari Hilal*”.

1.7.6 Unit Analisis

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *scene-scene* yang mengandung elemen *audio* dan *visual* yang berkaitan dengan dengan tema penelitian (perdamaian) dari film “*Mencari Hilal*”.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotik “*The Codes of Television*” oleh John Fiske. Dalam kerangka kerjanya, penulis mengklasifikasikan proses analisis dan interpretasi data menjadi dua: analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kedua jenis analisis tersebut bermaksud menggunakan cara pengorganisasian tanda-tanda ke dalam kode-kode. Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Sistem-sistem tersebut dijalankan oleh aturan-aturan yang disepakati oleh semua anggota komunitas yang menggunakan kode tersebut (Fiske, 2008:91).

Adapun penerapannya melalui analisis tiga tahap John Fiske (dalam Prasetya, 2019:52) yang terdiri dari: tahapan level *reality*, *representation*, dan *ideology*. Analisis sintagmatik bekerja untuk melihat semiotika bekerja dalam film pada level realitas (*reality*) dan level representasi (*representation*), serta analisis paradigmatis pada level ideologi (*ideology*). Level realitas akan melihat pada aspek:

1. Lingkungan (*Environment*)
2. Penampilan (*Appearance*)
3. Kostum (*Dress*)
4. Tata Rias (*Make Up*)
5. Tingkah Laku (*Behavior*)
6. Gestur (*Gesture*)
7. Gaya Bicara (*Speech*)
8. Ekspresi (*Expression*)

Level representasi melihat pada kode-kode yang dibagi menjadi kode teknis dan kode konvensional. Adapun kode teknis pada level representasi meliputi:

1. Kamera (*camera*)
2. Pencahayaan (*lighting*)
3. Penyuntingan (*editing*)
4. Musik (*music*)
5. Suara (*sounds*)

Kode-kode konvensional pada level representasi meliputi:

1. Naratif (*Narrative*)
2. Konflik (*Conflict*)
3. Tokoh (*Character*)
4. Aksi (*Action*)
5. Dialog (*Dialogue*)
6. Latar (*Setting*)
7. Pemeran (*Casting*)

Pada level ideologi melihat nilai-nilai yang secara konsisten direpresentasikan dalam film.